

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi keperawanan di negara Indonesia sangat kuat. Masyarakat sangat menjunjung tinggi dan mengagungkan tradisi keperawanan, bahkan telah menjadi ideologi, khususnya di kalangan masyarakat patriarki. Setiap gadis berkewajiban untuk menjaga keperawanannya karena merupakan hal yang suci dan sakral. Pandangan masyarakat tentang kesucian atau keperawanan ini merupakan normatif (Kweldju dalam Yulianeta, 2009:81). Bahkan, menurut Yulianeta terdapat ungkapan tentang keperawanan. Bahwa kehilangan keperawanan, meskipun bukan karena kesalahannya sendiri, berarti kehilangan kehormatannya (Yulianeta, 2009:81). Tradisi tersebut merupakan dominasi laki-laki atas perempuan yang sudah menjadi ideologi di masyarakat yang kemudian mengakibatkan munculnya apa yang dinamakan ketidakadilan gender. Perhatikan kasus berikut ini.

Tim gabungan Kepolisian Resor Metro Jakarta Timur dan Kepolisian Daerah Metro Jaya berhasil menangkap S (55), pelaku pemerkosaan terhadap bocah RI (11). S tidak lain adalah ayah kandung RI yang tega memerkosa RI sebanyak dua kali pada bulan Oktober 2012 silam (*Kompas*, 2013).

Kasus di atas hanya salah satu kasus di antara ribuan kasus pemerkosaan yang terjadi di Indonesia. Kasus pemerkosaan memang sudah marak dari tahun-tahun sebelumnya tercatat dalam hasil dokumentasi Komnas Perempuan sejak tahun 1998 hingga 2010 kasus kekerasan seksual terjadi sebanyak 91.311 kasus dari total kasus 295.836 kasus kekerasan terhadap perempuan. Di antara sekian ribu kasus, kasus terbanyak adalah kasus perkosaan, yaitu 4.391 kasus (*Komnas Perempuan*, 2010:1).

Mirisnya, kebanyakan dari kasus pemerkosaan tersebut terjadi di ranah personal, artinya pelaku pemerkosaan tidak lain adalah orang terdekat korban. Para korban pemerkosaan biasanya takut untuk melapor, jangankan melapor ke pihak yang

berwajib, bahkan pihak keluarga pun tidak jarang yang bungkam dan memilih untuk diam saja. Itu semua dianggap aib keluarga. Adapun yang melapor, tidak jarang yang malah jadi memberatkan pihak korban. Perempuan yang menjadi korban pemerkosaan tersebut dituding telah memancing pelaku pemerkosa untuk melakukan hal keji tersebut. Di mana letak keadilan? Akibatnya, mereka yang menjadi korban pemerkosaan banyak yang beralih dan terjun ke dunia hitam. Ada yang menjadi penjaja seks komersial, mucikari, dan pekerjaan hina lainnya. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa dirinya hina. Berbagai bentuk ketidakadilan tersebut menarik berbagai pihak untuk bersimpati terhadap persoalan yang pelik dan tak ada ujung itu. Para sastrawan pun tidak ingin melewatkan isu tersebut. Sebagai insan cendekia yang peduli terhadap fenomena sosial yang terjadi, menumpahkannya melalui sebuah karya sastra.

Hal tersebut dikarenakan kenyataan memang sangat erat hubungannya dengan karya sastra, menurut teori mimesis Plato dalam Faruk (2012:47) dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan. Secara sederhana, karya sastra menurut bentuknya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu prosa, puisi dan drama. Dibanding bentuk yang lain, drama mempunyai kelebihan tersendiri, yaitu unsur pementasan yang mengungkapkan isi cerita secara langsung dan dipertontonkan di depan umum. Pengertian drama sendiri dalam *Kamus Istilah Sastra*, drama merupakan salah satu ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas. Lebih khususnya drama menunjuk pada lakon yang mempermasalahkan unsur filsafat dan nilai susila yang agung dan besar.

Fenomena ketidakadilan gender yang terjadi akhir-akhir ini menarik para sastrawan untuk menuliskannya ke dalam sebuah karya sastra drama. Dengan demikian peneliti pun tertarik untuk mengkaji karya sastra melalui pendekatan kritik sastra feminisme.

Salah satu sastrawan yang peduli terhadap fenomena ketidakadilan gender adalah Benny Yohanes alias Benjon. Kepedulian Benjon direfleksikan dalam sebuah

karyanya yang berjudul *Pertja*. Naskah *Pertja yang* ditulis oleh Benny Yohanes ini menjadi pemenang utama dalam Sayembara Penulisan Lakon Realis 2010 yang diselenggarakan oleh komunitas Salihara. *Pertja* adalah sepenggal lakon yang terdiri atas lima bagian, yaitu: Mendung, Saat Baik Memetik Tomat; Penyakit Itu Sehat; Meniti Karet Gelang; Gita; dan Kunang-kunang di Jalan Layang. Naskah benjon yang satu ini dilakoni oleh lima tokoh, diantaranya Rosa, perempuan 28 tahun; Pupu, perempuan 20 tahun; Selasih, perempuan 16 tahun, Brojo, lelaki 50 tahun; dan Rian, lelaki 24 tahun.

Kisah dalam *Pertja* menggambarkan kenyataan. Terlebih naskah ini sudah jelas menunjukkan karya realis karena karya realis biasanya memberikan informasi objektif tentang kenyataan sezaman. Dengan kata lain, karya-karya yang realis merupakan kenyataan yang dikonstruksikan, tapi tentu saja kenyataan tersebut bergantung pada sudut pengarang (Hadimaja, 1972:172). Sejalan dengan definisi realisme menurut Zaidan (2004:168), merupakan aliran sastra yang mengungkapkan potret kehidupan yang lugas, apa adanya. Ungkapnya, realisme lebih membumi, dekat dengan kehidupan sehari-hari, bersifat normal dan pragmatis sehingga pengarang realis harus berurusan dengan peristiwa sehari-hari, dengan lingkungannya sendiri, dan dengan gerakan politik sosial di zamannya sendiri.

Sementara realisme urban, merupakan suatu konsep reapresiasi dan redefinisi terhadap konsep realisme 50-60'an. Konsep ini akan memperlihatkan bentuk dan bobot permainan sublimatif, yang membayangi aspek-aspek skisoprenik dari kompleks persoalan yang khas manusia urban yang meliputi kegoyahan dan keperihan dalam identitas yang bertopeng. Khusus mengenai naskah *Pertja*, akan member imbangan kreativitas untuk memperkuat kembali konsep seni peran realis(Yohanes,2010: 44).

Lakon ini mengisahkan tentang tiga perempuan yang menjadi korban ketidakadilan gender. Mereka adalah Rosa, Pupu, dan Selasih. Masing-masing

mereka mempunyai masalah yang pelik dan mempunyai jalan keluar masing-masing menurut pandangan mereka sendiri.

Lakon *Pertja* menarik untuk dikaji karena kisahnya yang fokus menyoroti tentang ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Oleh karena itu, kajian yang digunakan pun haruslah berbeda dan spesifik. Kajian mengenai perempuan, khususnya di bidang ilmu kesusastraan dikenal sebagai kritik sastra feminis. Menurut Ratna (2011:184), kritik sastra feminis merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang berusaha mendeskripsikan dan menafsirkan pengalaman perempuan dalam karya sastra, yaitu mempermasalahkan praduga terhadap kaum perempuan. Oleh sebab itu pendekatan yang digunakan dalam kajian ini lebih tepat dengan kritik sastra feminis secara umum.

Terlebih Lakon ini ditulis oleh seorang lelaki karena jika perempuan berbicara tentang dirinya sendiri sudah tidak asing lagi. Penulis lelaki biasanya menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan. Pada umumnya karya sastra yang mengandung perjuangan emansipasi perempuan lahir pula dari pengarang perempuan, yang tergambar dari tokoh fiksi perempuan dalam karya sastra tersebut. Namun ada pula penulis laki-laki yang karya sastranya menunjukkan tokoh perempuan yang kuat dan justru mendukung perjuangan gerakan feminis (Ratna, 2012:193), salah satunya yang tertuang dalam *Pertja* karya Benjon ini.

Sudah banyak penelitian sebelumnya mengenai gender, baik itu ideologi gender, problematika gender, maupun mengenai hal lainnya berkaitan dengan kajian gender dengan menggunakan pendekatan feminisme. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

Skripsi Saleha (2011) berjudul “Ideologi Gender dalam Novel Populer *An Affair to Forget* Karya Armaya Junior.” Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel tersebut memuat adanya ideologi gender. Peran gender perempuan tampak pada tokoh Anna, Dini, dan Minerva. Sedangkan peran gender laki-laki

terlihat pada tokoh aku dan Toni. Selain itu terdapat juga representasi ketidakadilan gender dalam novel populer tersebut, yaitu akibat dari perselingkuhan yang dilakukan oleh Toni.

Selain itu, terdapat pula pada skripsi Napitupulu (2011) dalam “Penderitaan Perempuan dalam Dua Novel Populer Indonesia (Kajian Kritik Sastra Feminis Liberalis terhadap Karya Mira W.).” Hasil dari tulisan tersebut juga menunjukkan adanya ketidakadilan gender, khususnya yang tampak pada penderitaan yang dialami tokoh perempuan pada kedua novel karya Mira Widjaya tersebut.

Kedua skripsi yang dipaparkan sekilas tersebut di atas memang berbicara mengenai gender, tetapi objek yang digunakan adalah novel, bukan drama. Sementara itu, penelitian mengenai gender dengan objek naskah drama pun sudah dilakukan oleh Mantik dalam tesisnya yang berjudul “Sosok Ibu dalam Drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer” pada tahun 1995.

Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Dalam naskah drama *Mega-mega* terdapat enam tokoh yang saling berhubungan satu sama lain. Dua di antaranya adalah tokoh perempuan, yaitu Mae dan Retno. Mae adalah perempuan tua yang pernah menikah, tetapi tidak pernah melahirkan, sedangkan Retno digambarkan pernah menikah dan melahirkan. Retno mencari uang dengan melacur. Mae yang kemudian menjadi sosok ibu bagi kelima tokoh lainnya, yaitu Tukijan, Hamung, Retno, Royal, dan Panut.

Mae berpandangan bahwa perempuan yang sudah menikah harus berbakti, patuh, dan pasrah kepada suaminya. Apabila sudah menjadi ibu, harus bisa hidup prihatin, demi keselamatan anaknya. Jika anaknya menderita, maka yang bersalah adalah ibunya. Penelitian ini sangat penting bagi para pengkaji sastra, khususnya kajian Feminis dan Gender, sehingga pada tahun 2006 Mantik menjadikan penelitian tersebut sebuah buku dengan judul *Gender dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-mega*.

Adapun penelitian sebelumnya mengenai naskah *Pertja* karya Benny Yohanes sudah ada, yaitu dari artikel Santi dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra Naskah ‘Pertja’ karya Ben Johanes.” Artikel tersebut dibuat untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kajian Drama, dari artikel tersebut Santi menunjukkan ada beberapa unsur kehidupan yang memang terjadi di Indonesia dan tercermin dalam naskah tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain: fenomena gay, mucikari, kemiskinan dan fenomena keperawanan yang terenggut paksa (Santi, 2011).

Dalam hal ini, peneliti dan Santi menggunakan objek yang sama, yaitu naskah drama karya Benny Yohanes. Namun, kajian dan pendekatan yang diterapkan berbeda. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis. Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan kajian terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam naskah yang menjadi korban ketidakadilan gender.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji naskah ini lebih dalam, khususnya mengenai “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Naskah *Pertja* Karya Benny Yohanes (Kajian Feminisme).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana struktur naskah *Pertja karya Benny Yohanes?*
- b) Bagaimana representasi ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam naskah *Pertja karya Benny Yohanes?*
- c) Bagaimana perjuangan tokoh-tokoh perempuan menghadapi ketidakadilan gender dalam naskah *Pertja karya Benny Yohannes?*

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasar pada rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas. Hal tersebut disebabkan kedudukan rumusan masalah dan tujuan penelitian sejajar dalam sebuah karya tulis. Rumusan tujuan penelitian dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

- a) Mendeskripsikan struktur naskah *Pertja karya Benny Yohanes*.
- b) Mendeskripsikan ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam naskah *Pertja karya Benny Yohanes*.
- c) Mendeskripsikan perjuangan tokoh-tokoh perempuan menghadapi ketidakadilan gender yang dialaminya dalam naskah *Pertja karya Benny Yohanes*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peneliti sendiri. Baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a) Manfaat teoretis
Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada peneliti serta memberikan informasi tentang kajian gender yang terdapat dalam naskah realis.
- b) Manfaat praktis
Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih bagi perkembangan dunia sastra modern, terutama mengenai kajian-kajian yang berkaitan dengan gender yang terdapat dalam naskah drama realis. Selain itu, secara tidak langsung penelitian ini akan memberikan pengalaman dan wawasan pribadi terhadap penulis sendiri, khususnya dalam penelitian mengenai kajian gender.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi skripsi dibuat untuk mengetahui urutan penulisan di setiap bab dan bagian bab dalam skripsi ini. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

Bab 1 : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab 2 : Dibahas tentang landasan teoretis tentang drama, yaitu seputar pengertian dan anatomi drama. Teori struktural A.J. Greimas sebagai alat untuk membedah struktur drama tersebut. Selain itu dibahas juga tentang feminisme serta gender dan ketidakadilan gender.

Bab 3: merupakan bab yang berisi tentang metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, definisi operasional, dan instrumen penelitian.

Bab 4: Hasil dan Pembahasan menjelaskan hasil temuan dan pembahasan mengenai objek penelitian. Menjawab rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya antara lain mendeskripsikan struktur naskah *Pertja* karya Benjon, yaitu mengenai alur, tokoh dan latar. Selanjutnya mendeskripsikan ketidakadilan gender yang terdapat dalam naskah dan perjuangan para tokoh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender.

Bab 5: berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.